https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PONDOK PESANTREN DARUR RIDLO
SAWUH SIMAN PONOROGO 63471 JAWA TIMUR
KEPUTUSAN MENKUMHAM RI NOMOR AHU-0011885.AH.01.12. Tahun 2017

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 041/2015.PPDR/VII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Dr. K. Muhamad Asvin Abdur Rohman, M.Pd.I
Jabatan	:	Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo
Alamat	:	Jl. Pemuda No. 40 Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	Moh. Abdul Khanif Alauddin
NIM	:	24.08.1063
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	:	Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darur Ridlo dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: **"Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Perspektif Andragogi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darur Ridlo."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Juli 2026

Pengasuh,
Pondok Pesantren Darur Ridlo

Dr. K. Muhamad Asvin Abdur Rohman, M.Pd.I

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Batoro Katong, 32 Ponorogo, Jawa Timur Indonesia
Telp (0352) 486525 / No. Whatsapp: 081335355951, Email: insuripasca.32@gmail.com

Nomor : 144/PPS.212011/AK.IP/V/2026
Lamp. : 1 bendel
Hal : **Mohon Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Pengasuh PP. Darur Ridlo
Di Ponorogo

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

Nama : Moh. Abdul Khanif Alauddin
NIM : 24.08.1063
Judul Penelitian : Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Perspektif Andragogi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darur Ridlo

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 17 Mei 2026
Direktur

Dr. MOH. MASDUKI, M.S.I
NIDN. 2119098201

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Identitas Wawancara (Informan 1)

Nama : K. Muhamad Asvin Abdur Rohman
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal : 19 Mei 2026
Lokasi : Pondok Pesantren Darur Ridlo
Durasi : 60 Menit
Pewawancara : Peneliti
Transkrip Wawancara

No	Waktu	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)
1	—	Apakah mayoritas santri yang mengikuti sorogan dan bandongan termasuk santri dewasa?	Kalau di pesantren kami, iya, cukup banyak santri dewasa yang ikut. Biasanya mereka itu yang sudah pernah kerja di luar atau baru mondok di usia agak matang. Tapi tetap ada juga santri usia muda. Jadi campur, hanya saja yang dewasa biasanya lebih serius dan konsisten.
2	—	Apakah ada perbedaan cara membimbing santri dewasa dan santri yang lebih muda?	Ada sedikit perbedaan. Kalau santri dewasa, saya lebih banyak memberi penjelasan yang langsung ke inti. Mereka biasanya cepat menangkap. Kalau yang lebih muda, saya harus pelan-pelan, kadang harus diulang beberapa kali. Jadi pendekatannya memang berbeda, walaupun kitabnya sama.
3	—	Apa alasan pesantren tetap menjaga model pembelajaran tradisional?	Kalau menurut saya, karena metode itu sudah terbukti lama. Dari dulu ulama kita juga pakai cara itu. Selain itu, kitab kuning itu memang butuh dibaca langsung dengan bimbingan. Tidak bisa hanya belajar sendiri tanpa arahan. Jadi sorogan dan bandongan masih sangat cocok.
4	—	Apa nilai utama yang ingin dipertahankan dari pembelajaran kitab kuning?	Nilai yang paling penting itu adab dan ketelitian. Santri tidak hanya belajar isi kitab, tapi juga belajar menghormati guru. Selain itu, ada nilai kesabaran. Karena membaca kitab itu tidak instan, butuh proses.
5	—	Bagaimana pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Darur Ridlo?	Sorogan dilakukan dengan cara santri maju satu per satu membawa kitab. Mereka membaca di depan saya atau ustadz. Saya mendengarkan, lalu membetulkan kalau ada kesalahan bacaan atau pemahaman.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

6	—	Kapan sorogan biasanya dilaksanakan?	Biasanya sorogan dilakukan setelah waktu ngaji utama, atau di waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwalkan, seperti malam hari atau setelah Subuh. Tergantung jadwal pesantren dan kesiapan santri juga.
7	—	Siapa saja santri yang mengikuti sorogan?	Semua santri bisa ikut, tapi yang diwajibkan biasanya santri yang sudah masuk tahap tertentu. Santri dewasa juga banyak ikut karena mereka ingin cepat bisa membaca kitab dengan benar.
8	—	Kitab apa saja yang biasa digunakan dalam sorogan?	Biasanya kitab dasar dulu seperti fiqih, akhlak, dan nahwu shorof. Kalau sudah lebih maju, baru masuk kitab yang lebih tebal dan lebih sulit.
9	—	Bagaimana tahapan santri ketika mengikuti sorogan?	Pertama mereka mempersiapkan bacaan di kamar. Lalu datang sesuai giliran. Kemudian membaca di depan saya. Setelah itu saya koreksi dan jelaskan bagian yang salah.
10	—	Apa yang harus dipersiapkan santri sebelum maju sorogan?	Mereka harus sudah membaca dulu di kamar. Kalau tidak, biasanya akan banyak salah. Selain itu, mereka harus siap mental juga karena kadang merasa grogi.
11	—	Bagaimana cara Kiai mengoreksi bacaan santri?	Saya langsung berhenti di bagian yang salah. Lalu saya perbaiki bacaannya, kadang saya ulangi beberapa kali sampai benar. Kalau maknanya salah, saya jelaskan dengan bahasa sederhana.
12	—	Bagaimana cara Kiai menilai pemahaman santri terhadap isi kitab?	Biasanya dari cara mereka membaca dan menjelaskan ulang. Kalau mereka bisa menjelaskan dengan benar, berarti mereka paham. Kadang saya juga tanya langsung, “Ini maksudnya apa?” untuk memastikan.
13	—	Apakah santri diberi kesempatan bertanya ketika sorogan berlangsung?	Iya, sangat boleh. Bahkan saya harapkan mereka bertanya kalau tidak paham. Tapi ada juga yang masih malu, jadi tidak semua aktif bertanya.
14	—	Apakah santri diminta	Iya, sering saya minta. Supaya saya tahu apakah mereka benar-benar paham atau hanya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		menjelaskan kembali isi kitab dengan bahasanya sendiri?	membaca saja. Kalau mereka bisa menjelaskan dengan bahasa sendiri, biasanya pemahamannya sudah cukup baik.
15	—	Apakah sorogan lebih menekankan kelancaran membaca, ketepatan makna, atau pemahaman isi kitab?	Kalau menurut saya, ketiganya penting, tapi yang paling utama itu ketepatan membaca dulu. Karena kalau bacaannya salah, maknanya juga bisa salah.
16	—	Bagaimana Kiai menghadapi santri yang belum siap membaca kitab?	Saya biasanya tidak langsung memarahi. Saya arahkan dulu belajar di kamar. Kadang saya minta mereka ulang dari dasar sampai benar-benar siap.
17	—	Apa kesalahan yang paling sering muncul saat santri mengikuti sorogan?	Yang sering itu salah harakat dan salah membaca kalimat panjang. Ada juga yang terburu-buru jadi banyak terpotong-potong.
18	—	Bagaimana perkembangan santri dapat terlihat melalui sorogan?	Dari cara membaca yang semakin lancar dan jarang salah. Awalnya banyak dibantu, lama-lama mereka bisa mandiri.
19	—	Apa kelebihan sorogan bagi santri dewasa?	Santri dewasa biasanya lebih cepat paham karena sudah punya pengalaman hidup. Sorogan membuat mereka lebih fokus dan serius belajar.
20	—	Apa kendala terbesar dalam pelaksanaan sorogan?	Kendalanya waktu dan kesabaran. Karena satu per satu, jadi butuh waktu lama. Selain itu, kadang santri belum siap jadi prosesnya bisa terhambat.
21	—	Bagaimana pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo?	Kalau bandongan di sini itu sudah jadi kegiatan rutin yang hampir setiap hari jalan. Biasanya saya duduk di depan, membawa kitab, lalu santri duduk melingkar atau berbaris rapi di depan saya. Jumlahnya bisa banyak, kadang puluhan santri sekaligus. Saya mulai dengan membaca kitab pelan-pelan, lalu saya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			terjemahkan ke bahasa yang lebih sederhana. Misalnya ada istilah Arab yang sulit, saya langsung jelaskan maknanya supaya santri tidak hanya menyalin, tapi juga paham. Yang saya lihat, suasana bandongan itu sebenarnya cukup hidup, walaupun terlihat seperti satu arah. Karena kadang saya selingi dengan cerita pengalaman, misalnya dari kejadian di masyarakat atau kasus hukum sederhana yang relevan dengan isi kitab. Itu saya lakukan supaya santri tidak cepat bosan.
22	—	Kapan bandongan biasanya dilaksanakan?	Biasanya bandongan itu kami lakukan setelah Subuh dan setelah Maghrib. Dua waktu itu paling efektif karena santri sudah kembali dari kegiatan lain dan lebih tenang. Tapi memang pernah juga kalau kitab tertentu sedang dikejar, kami tambah di malam hari. Pernah saya mengajar sampai agak malam karena materi belum selesai. Itu biasanya santri sudah mulai lelah, jadi saya harus lebih sering berhenti dan mengulang penjelasan.
23	—	Kitab apa saja yang diajarkan melalui metode bandongan?	Kalau di pesantren kami, bandongan itu dipakai untuk kitab-kitab dasar sampai menengah. Seperti fiqih, akhlak, tafsir, dan nahwu. Misalnya kitab fiqih, saya sering gunakan untuk menjelaskan hal-hal yang dekat dengan kehidupan santri, seperti wudhu, shalat, atau muamalah sederhana. Jadi tidak hanya teori, tapi saya kaitkan dengan praktik sehari-hari.
24	—	Bagaimana tahapan pembelajaran bandongan dari awal sampai akhir?	Biasanya saya mulai dengan membuka pengajian, memberi salam, lalu sedikit pengantar tentang bab yang akan dibahas. Setelah itu saya mulai membaca teks Arabnya. Santri mendengarkan sambil menulis arti kata demi kata di kitab mereka. Di tengah-tengah, saya sering berhenti, lalu menjelaskan lebih dalam. Kadang saya ulang dua sampai tiga kali kalau bagian itu sulit. Di akhir pengajian, saya biasanya merangkum isi pentingnya. Tapi tidak selalu panjang, lebih ke penegasan saja supaya santri ingat poin utamanya.
25	—	Bagaimana peran	Peran saya bukan hanya membaca kitab, tapi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		Kiai dalam proses bandongan?	juga memastikan santri tidak salah paham. Karena kalau hanya membaca, mereka bisa saja mencatat tapi tidak mengerti. Saya juga harus menjaga suasana. Kalau saya terlalu cepat, santri bisa ketinggalan. Kalau terlalu lambat, mereka bisa bosan. Jadi saya harus menyesuaikan ritme.
26	—	Bagaimana peran santri saat mengikuti bandongan?	Santri itu lebih banyak menyimak dan mencatat. Mereka duduk rapi dengan kitab masing-masing. Yang saya lihat, ada yang sangat serius menulis, ada juga yang kadang hanya mengikuti tanpa banyak catatan. Santri dewasa biasanya lebih fokus, mereka tahu tujuan mereka mondok, jadi lebih serius dibanding yang masih muda.
27	—	Apakah santri hanya menyimak, atau juga diberi ruang bertanya?	Kalau saat saya membaca, saya minta mereka fokus dulu. Tapi setelah selesai, saya selalu buka ruang tanya jawab. Biasanya santri yang aktif akan langsung bertanya. Tapi ada juga yang diam karena malu atau takut salah. Kadang saya sendiri yang memancing pertanyaan dengan memberi contoh kasus, supaya mereka terpancing untuk bertanya.
28	—	Bagaimana cara Kiai memastikan santri memahami penjelasan kitab?	Saya biasanya tidak langsung menilai dari catatan saja. Saya sering berhenti dan bertanya ke santri secara acak, “Tadi maksudnya apa?” Dari jawaban mereka, saya bisa tahu apakah mereka benar-benar paham atau hanya menyalin. Kalau banyak yang diam, berarti saya harus ulang lagi penjelasan.
29	—	Apakah ada pengulangan materi dalam bandongan?	Iya, sering sekali. Apalagi kalau materinya berat atau banyak istilah baru. Kadang di pertemuan berikutnya saya ulang sedikit materi sebelumnya sebelum masuk ke bab baru. Itu penting supaya santri tidak lupa.
30	—	Apakah ada evaluasi formal atau nonformal setelah bandongan?	Tidak ada ujian tertulis. Tapi evaluasinya lebih ke keseharian. Saya lihat dari cara mereka menjawab pertanyaan, dari catatan, dan dari kemampuan mereka menjelaskan ulang. Kadang saya panggil beberapa santri untuk menjelaskan di depan teman-temannya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

31	—	Apakah bandongan masih efektif untuk santri dewasa?	Menurut saya masih efektif, terutama untuk santri dewasa yang baru mulai belajar kitab. Karena dengan bandongan, mereka bisa langsung dapat gambaran isi kitab tanpa harus membaca sendiri dari awal. Saya pernah punya santri dewasa yang awalnya tidak bisa sama sekali membaca kitab. Lewat bandongan yang rutin, dia mulai paham pola kalimat Arab. Jadi progresnya terlihat.
32	—	Apakah santri dewasa aktif bertanya dalam bandongan?	Tidak semuanya aktif. Yang baru biasanya masih diam. Tapi yang sudah lama mondok atau yang memang latar belakangnya sudah agak paham, mereka lebih berani bertanya. Saya sering lihat, santri dewasa sebenarnya punya banyak pertanyaan, tapi mereka menahan diri karena merasa kurang percaya diri.
33	—	Apa faktor yang membuat santri pasif saat bandongan?	Yang paling sering itu rasa malu. Mereka takut pertanyaannya dianggap sederhana. Selain itu, ada juga yang belum terbiasa. Di awal mondok, mereka hanya fokus mencatat tanpa berani berbicara.
34	—	Bagaimana cara Kiai menjaga fokus santri saat pembelajaran berlangsung?	Saya biasanya selingi dengan contoh kehidupan nyata. Misalnya ada hukum fiqih, saya kaitkan dengan kejadian di pasar atau di desa. Kalau saya lihat mulai banyak yang menunduk atau kurang fokus, saya berhenti sebentar, lalu tanya hal ringan supaya mereka kembali perhatian.
35	—	Apa kelebihan metode bandongan dibanding sorogan?	Bandongan itu bisa menjangkau banyak santri sekaligus dalam satu waktu. Jadi lebih efisien. Dalam waktu singkat, satu kitab bisa selesai dibahas bersama. Ini penting karena tidak semua santri punya waktu untuk sorogan setiap hari.
36	—	Apa kekurangan metode bandongan dalam konteks santri dewasa?	Kekurangannya, tidak semua santri benar-benar paham. Ada yang hanya menulis tanpa memahami. Saya juga sering melihat santri dewasa merasa sudah paham padahal belum mendalam. Jadi kalau tidak diulang sendiri atau tidak ditanya, pemahaman mereka bisa dangkal. Kalau dirangkum dari pengalaman saya, bandongan itu tetap penting, tapi harus

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			didukung sorogan dan pengulangan mandiri supaya hasilnya benar-benar kuat.
37	—	Menurut Kiai, apa ciri utama santri dewasa dalam belajar kitab kuning?	Kalau menurut saya, ciri paling terlihat itu mereka lebih serius dan punya tujuan yang jelas. Santri dewasa biasanya sudah tahu kenapa mereka mondok, jadi tidak sekadar ikut-ikutan. Selain itu, mereka cenderung lebih hati-hati dalam membaca. Kadang memang tidak secepat santri muda, tapi lebih stabil dan tidak tergesa-gesa.
38	—	Apakah santri dewasa memiliki motivasi belajar yang berbeda dibanding santri usia remaja?	Iya, berbeda. Santri dewasa biasanya datang karena dorongan diri sendiri. Misalnya karena merasa belum cukup ilmu agama, atau ingin memperbaiki ibadah. Sedangkan santri yang masih muda kadang masih ikut orang tua atau lingkungan. Jadi motivasinya belum selalu stabil.
39	—	Apakah santri dewasa lebih mandiri dalam mempersiapkan pembelajaran?	Iya, lebih mandiri. Biasanya mereka sudah tahu harus membaca dulu di kamar sebelum sorogan. Saya jarang harus mengingatkan terlalu keras. Tapi tetap ada juga yang kadang kurang disiplin, hanya tidak sebanyak santri muda.
40	—	Apakah pengalaman hidup santri dewasa berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap kitab?	Sangat berpengaruh. Saya sering melihat santri dewasa lebih cepat menangkap makna karena mereka sudah pernah melihat praktik di masyarakat. Misalnya dalam bab jual beli atau akhlak, mereka langsung bisa mengaitkan dengan pengalaman kerja atau kehidupan mereka dulu.
41	—	Apakah santri dewasa lebih sering mengaitkan isi kitab dengan persoalan kehidupan nyata?	Iya, sering sekali. Kadang saat saya menjelaskan, mereka langsung menyambungkan dengan pengalaman pribadi. Contohnya ada santri yang pernah bekerja di pasar, jadi ketika saya jelaskan tentang muamalah, dia langsung cerita pengalaman di lapangan.
42	—	Apakah santri dewasa lebih membutuhkan	Betul. Mereka biasanya tidak puas hanya dengan arti teks. Mereka ingin tahu “ini dipakai di mana”, “contohnya bagaimana”. Jadi saya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		penjelasan yang aplikatif?	sering tambahkan contoh-contoh nyata supaya mereka lebih mudah memahami.
43	—	Bagaimana Kiai memberi ruang kepada santri dewasa untuk bertanya atau menyampaikan pengalaman?	Saya biasanya tidak membatasi. Setelah bandongan selesai, saya selalu buka ruang tanya jawab. Kadang juga saat ngaji saya selingi dengan pertanyaan, supaya mereka ikut aktif. Kalau mereka punya pengalaman, saya persilakan cerita, selama masih dalam konteks pembahasan kitab.
44	—	Bagaimana Kiai menjaga adab santri, tetapi tetap memberi ruang dialog?	Ini penting sekali. Saya selalu tekankan bahwa walaupun boleh bertanya, tetap harus dengan adab. Jadi mereka saya minta tidak memotong saat saya menjelaskan. Tapi setelah selesai, mereka boleh bertanya atau berdiskusi. Dengan cara itu, adab tetap terjaga tapi komunikasi tetap jalan.
45	—	Bagaimana pandangan Kiai tentang pembelajaran bagi santri dewasa?	Kalau saya melihat selama ini, santri dewasa itu punya cara belajar yang agak berbeda. Mereka datang ke pesantren bukan karena ikut-ikutan, tapi biasanya karena ada dorongan dari dalam diri sendiri. Saya pernah menemui santri yang sudah bekerja sebelumnya, lalu memutuskan mondok. Waktu awal masuk, dia bilang ke saya, “Saya ingin memperbaiki ibadah saya, Kiai.” Dari situ saya lihat niatnya sudah jelas. Makanya dalam mengajar mereka, saya tidak bisa terlalu kaku. Saya harus lebih banyak memberi penjelasan yang masuk akal dan bisa mereka kaitkan dengan kehidupan mereka. Kalau terlalu teoritis tanpa contoh, biasanya mereka cepat kehilangan fokus.
46	—	Apakah metode sorogan dan bandongan sudah memberi ruang bagi kemandirian santri?	Kalau saya lihat, sorogan itu justru sangat melatih kemandirian. Karena sebelum maju, santri harus membaca sendiri di kamar. Tidak ada yang membantu saat itu. Saya pernah lihat santri dewasa yang awalnya masih terbata-bata, tapi karena tiap hari sorogan, lama-lama dia mulai terbiasa membuka kitab sendiri. Itu perubahan yang cukup terlihat. Bandongan juga ada ruang mandiri, tapi bentuknya berbeda. Mereka harus mencatat sendiri dan mengulang lagi di luar jam ngaji. Kalau tidak diulang,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			biasanya cepat lupa.
47	—	Apakah santri diberi penjelasan tentang tujuan mempelajari kitab tertentu?	Iya, biasanya saya jelaskan di awal pembelajaran. Misalnya saat mulai kitab fiqih, saya sampaikan bahwa ini penting supaya mereka tahu hukum ibadah sehari-hari. Saya lakukan itu karena saya pernah melihat santri yang hanya ikut ngaji tanpa tahu arah. Akhirnya semangatnya turun di tengah jalan.
48	—	Apakah santri mengetahui manfaat kitab yang dipelajari bagi kehidupan mereka?	Untuk santri dewasa, biasanya lebih cepat nyambung. Misalnya saat membahas jual beli, mereka langsung ingat pekerjaan mereka dulu di pasar atau di proyek. Pernah ada santri yang cerita, "Oh ini seperti yang dulu saya alami waktu kerja." Dari situ dia jadi lebih semangat belajar karena merasa kitab itu dekat dengan hidupnya.
49	—	Apakah pengalaman santri digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran?	Iya, sering saya gunakan. Bahkan kadang tanpa saya rencanakan, santri sendiri yang bercerita. Misalnya waktu bahas kejujuran, ada santri yang dulu pernah kerja di toko. Dia cerita bagaimana suasana kerja di sana. Saya langsung kaitkan dengan isi kitab tentang amanah. Dari situ suasana ngaji jadi lebih hidup, tidak hanya saya yang menjelaskan.
50	—	Apakah pembelajaran kitab diarahkan pada pemecahan masalah kehidupan nyata?	Saya selalu usahakan begitu. Karena kalau kitab hanya dibaca tanpa dikaitkan dengan kehidupan, santri biasanya cepat lupa. Contohnya saat membahas fiqih tentang muamalah, saya langsung kaitkan dengan praktik jual beli di pasar. Jadi mereka bisa membayangkan langsung.
51	—	Apakah santri diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau pertanyaan?	Iya, saya selalu beri ruang. Tapi memang caranya bertahap. Saat ngaji berjalan, saya minta mereka fokus dulu. Setelah selesai, saya buka tanya jawab. Kadang ada santri yang awalnya diam, tapi setelah yang lain bertanya, dia jadi ikut bertanya juga.
52	—	Bagaimana Kiai membangun motivasi belajar santri dewasa?	Saya biasanya tidak hanya menyuruh mereka belajar, tapi menjelaskan manfaatnya untuk kehidupan mereka sendiri. Saya pernah bilang ke santri, "Ilmu ini nanti yang akan membantu

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			kalian dalam hidup, bukan hanya di pesantren." Itu biasanya cukup memotivasi mereka. Kadang saya juga cerita pengalaman orang-orang yang berubah setelah belajar agama. Itu membuat mereka lebih semangat.
53	—	Bagaimana Kiai menyeimbangkan otoritas keilmuan dengan partisipasi santri?	Saya tetap sebagai pengarah utama. Tapi saya tidak menutup ruang dialog. Saya jaga supaya santri tetap hormat, tidak memotong pembicaraan. Tapi setelah selesai, mereka bebas bertanya. Kalau ada yang menyampaikan pengalaman, saya dengarkan dulu, lalu saya luruskan kalau perlu. Jadi tetap ada keseimbangan antara adab dan dialog.
54	—	Apakah sorogan dan bandongan perlu disesuaikan dengan karakteristik santri dewasa?	Menurut saya perlu penyesuaian, bukan mengganti sistemnya. Misalnya santri dewasa itu lebih cocok kalau diberi contoh nyata. Kalau terlalu panjang penjelasan teoritis, mereka bisa kurang fokus. Saya pernah mencoba memperbanyak contoh kasus dalam penjelasan, hasilnya santri lebih mudah memahami.

Identitas Wawancara (Informan 2)
Nama : Fawwaz Kholifatullah
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal : 9 Juni 2026
Lokasi : Pondok Pesantren Darur Ridlo
Durasi : 30 Menit
Pewawancara : Peneliti
Transkrip Wawancara

No	Waktu	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)
1	—	Bagaimana jadwal sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo?	Kalau di pesantren kami, jadwal bandongan itu biasanya sudah tetap. Paling sering setelah Subuh dan setelah Maghrib. Itu waktu utama karena santri sudah berkumpul dan tidak ada kegiatan lain. Kalau sorogan, jadwalnya lebih fleksibel. Biasanya dilakukan setelah bandongan atau di waktu-waktu tertentu yang sudah disepakati antara santri dan ustadz. Kadang sore, kadang malam, tergantung kesiapan santri.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2	—	Siapa Kiai yang mengampu sorogan dan bandongan?	Yang mengampu utama itu Kiai pengasuh pesantren sendiri. Biasanya Kiai yang mengajar bandongan kitab utama, sedangkan sorogan bisa dibantu ustadz lain yang sudah dianggap mampu.
3	—	Kitab apa saja yang diajarkan dalam sorogan dan bandongan?	Kalau bandongan biasanya kitab-kitab umum seperti fiqih, akhlak, tauhid, dan nahwu dasar. Kalau sorogan, biasanya kitab yang sama tapi lebih ke pendalaman. Jadi santri membaca langsung dari kitab yang sedang dipelajari, lalu dikoreksi satu per satu.
4	—	Berapa jumlah santri yang mengikuti sorogan?	Jumlahnya tidak selalu sama setiap hari. Tapi kalau rata-rata, bisa sekitar 5 sampai 10 santri yang aktif sorogan dalam satu periode. Tergantung juga tingkat kemampuan santri, karena tidak semua wajib sorogan setiap hari.
5	—	Berapa jumlah santri yang mengikuti bandongan?	Kalau bandongan jauh lebih banyak. Bisa sampai 30 sampai 50 santri dalam satu majelis, karena sifatnya umum. Biasanya semua santri diwajibkan ikut bandongan, kecuali yang sedang ada kegiatan lain atau izin.
6	—	Berapa jumlah santri dewasa atau mukallaf yang aktif mengikuti pembelajaran?	Santri dewasa di pesantren kami cukup banyak, mungkin sekitar 30 sampai 50 orang yang aktif. Mereka biasanya lebih konsisten, meskipun ada juga yang baru mulai belajar kitab dari dasar.
7	—	Apakah pesantren memiliki jadwal tertulis pengajian kitab?	Ada, tapi tidak terlalu formal seperti sekolah. Jadwalnya biasanya ditempel di papan pengumuman dan juga disampaikan langsung ke santri. Kalau ada perubahan, biasanya diumumkan langsung oleh pengurus atau ustadz.
8	—	Apakah ada aturan khusus dalam mengikuti sorogan dan bandongan?	Ada beberapa aturan. Misalnya santri harus hadir tepat waktu, membawa kitab, dan menjaga adab selama pengajian. Saat bandongan tidak boleh ramai atau mengganggu. Saat sorogan juga harus siap membaca sebelum maju.
9	—	Apakah ada catatan kehadiran santri?	Ada, tapi sederhana. Biasanya pengurus mencatat santri yang sering tidak hadir atau

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			yang aktif sorogan. Untuk bandongan, lebih ke pengawasan umum karena jumlahnya banyak.
10	—	Apakah ada evaluasi pembelajaran kitab?	Tidak ada ujian formal seperti di sekolah. Tapi evaluasi dilakukan secara langsung oleh Kiai atau ustadz. Misalnya dari kemampuan membaca saat sorogan atau dari jawaban saat ditanya setelah bandongan.
11	—	Apa kendala teknis dalam pelaksanaan sorogan dan bandongan?	Kalau kendala yang sering itu waktu. Sorogan itu butuh waktu lama karena satu per satu. Selain itu, kadang santri belum siap membaca sehingga proses jadi terhambat. Untuk bandongan, kendalanya biasanya konsentrasi santri karena jumlahnya banyak.

Identitas Wawancara (Informan 3)
Nama : M. Taufan Zulmy
Usia : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal : 17 Juni 2026
Lokasi : Pondok Pesantren Darur Ridlo
Durasi : 30 Menit
Pewawancara : Peneliti
Transkrip Wawancara

No	Waktu	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)
1	—	Mengapa Anda belajar kitab kuning di pesantren ini?	Kalau saya pribadi, saya belajar kitab kuning karena ingin memperdalam agama. Dulu sebelum mondok, saya Cuma tahu dasar-dasar ibadah saja. Setelah itu saya merasa masih banyak hal yang belum saya pahami, terutama soal hukum dan akhlak. Selain itu, saya juga merasa belajar di pesantren lebih terarah. Jadi saya bisa belajar langsung dari kiai dan ustadz yang memang sudah terbiasa mengajar kitab.
2	—	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti sorogan?	Kalau sorogan itu menurut saya cukup menantang. Saya harus membaca kitab di depan ustadz atau kiai, jadi kalau salah langsung dikoreksi. Awalnya saya sering grogi karena takut salah baca. Tapi lama-lama jadi terbiasa. Justru dari sorogan itu saya lebih paham karena saya benar-benar dipaksa mengerti satu per satu kalimat.
3	—	Bagaimana pengalaman Anda	Bandongan itu lebih santai menurut saya. Kami duduk bersama, kiai membaca, kami

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		mengikuti bandongan?	mendengarkan dan mencatat. Tapi kadang kalau tidak fokus, saya bisa ketinggalan penjelasan. Jadi harus benar-benar konsentrasi. Biasanya saya ulang lagi catatan di kamar supaya tidak lupa.
4	—	Apakah Anda merasa aktif atau pasif dalam pembelajaran?	Kalau bandongan, saya lebih pasif karena memang mendengarkan. Tapi kalau sorogan, saya lebih aktif karena harus membaca sendiri. Tapi sebenarnya tergantung diri saya juga. Kalau saya mau bertanya, saya bisa aktif. Jadi tidak selalu pasif.
5	—	Apakah Anda belajar kitab secara mandiri di luar jadwal?	Iya, kadang saya baca ulang kitab di kamar. Biasanya kalau ada bagian yang belum saya pahami saat sorogan atau bandongan, saya coba pelajari lagi. Tapi jujur tidak setiap hari saya lakukan, kadang tergantung waktu dan kondisi juga.
6	—	Apakah pengalaman hidup Anda membantu memahami kitab?	Iya, sangat membantu. Misalnya saat belajar tentang muamalah atau akhlak, saya jadi teringat pengalaman saya dulu di luar pesantren. Jadi lebih mudah paham karena saya pernah melihat langsung praktiknya di masyarakat.
7	—	Apakah Anda diberi kesempatan bertanya kepada Kiai?	Iya, kami boleh bertanya. Biasanya setelah bandongan ada waktu tanya jawab. Kalau sorogan juga bisa langsung tanya saat membaca. Tapi saya pribadi kadang masih malu, jadi tidak selalu bertanya.
8	—	Apakah isi kitab relevan dengan kehidupan Anda?	Menurut saya relevan. Banyak contoh di kitab yang bisa saya lihat di kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang adab, itu sangat terasa di kehidupan pesantren maupun di luar. Jadi saya merasa apa yang dipelajari tidak jauh dari realitas.
9	—	Apa kelebihan dan kekurangan sorogan serta bandongan?	Kalau sorogan, kelebihannya saya jadi lebih paham karena dibimbing langsung. Tapi kekurangannya, kadang bikin saya tegang dan butuh waktu lebih lama. Kalau bandongan, kelebihannya bisa cepat selesai dan materi lebih banyak. Tapi kekurangannya, kalau tidak fokus saya bisa tidak paham isi kitab.
10	—	Pembelajaran kitab seperti apa yang Anda harapkan?	Saya berharap tetap ada sorogan dan bandongan, karena itu sudah bagus. Tapi mungkin bisa ditambah sedikit sesi diskusi. Jadi setelah ngaji, kami bisa ngobrol tentang isi kitab dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Itu menurut saya akan lebih membantu, apalagi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			untuk santri dewasa seperti saya yang sudah punya pengalaman di luar pesantren.

Identitas Wawancara (Informan 4)
Nama : Imam Mahudin
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal : 17 Juni 2026
Lokasi : Pondok Pesantren Darur Ridlo
Durasi : 30 Menit
Pewawancara : Peneliti
Transkrip Wawancara

No	Waktu	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)
1	—	Mengapa Anda belajar kitab kuning di pesantren ini?	Saya belajar kitab kuning karena saya merasa perlu memperbaiki cara saya memahami agama. Dulu saya lebih banyak belajar dari kebiasaan saja, tanpa tahu dasar hukumnya. Saya juga ingin hidup saya lebih tertata, jadi saya memilih mondok supaya ada bimbingan langsung dari kiai.
2	—	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti sorogan?	Sorogan itu menurut saya cukup menantang. Saya harus benar-benar siap sebelum maju karena kalau salah langsung dikoreksi. Pernah saya merasa malu karena sudah belajar di kamar, tapi masih banyak salah saat maju. Tapi dari situ saya jadi lebih disiplin untuk mengulang lagi sebelum sorogan.
3	—	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti bandongan?	Bandongan lebih santai, saya hanya duduk dan mendengarkan kiai membaca kitab lalu menjelaskan. Tapi kadang saya merasa kalau tidak fokus, saya bisa kehilangan bagian penting. Jadi saya biasanya berusaha mencatat sebaik mungkin dan mengulang lagi di kamar.
4	—	Apakah Anda merasa aktif atau pasif dalam pembelajaran?	Saya cukup seimbang. Di bandongan saya lebih pasif, tapi di sorogan saya lebih aktif karena harus membaca sendiri. Kalau ada yang benar-benar tidak saya pahami, saya biasanya baru berani bertanya setelah selesai pengajian.
5	—	Apakah Anda belajar kitab secara mandiri di luar jadwal?	Iya, saya sering mengulang pelajaran di kamar. Biasanya malam hari atau saat ada waktu kosong. Kalau tidak diulang, saya merasa cepat lupa, apalagi untuk materi bandongan yang cukup cepat penyampaiannya.
6	—	Apakah pengalaman hidup Anda	Iya, sangat membantu. Saya dulu pernah bekerja di toko, jadi saat belajar tentang jual beli dan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		membantu memahami kitab?	kejujuran, saya langsung bisa membayangkan kejadian nyata. Itu membuat saya lebih mudah memahami maksud kitab dibanding hanya mendengar penjelasan saja.
7	—	Apakah Anda diberi kesempatan bertanya kepada Kiai?	Iya, ada kesempatan bertanya setelah bandongan selesai. Tapi saya pribadi tidak selalu aktif bertanya. Kadang saya masih menunggu penjelasan teman dulu, baru kalau masih belum paham saya bertanya.
8	—	Apakah isi kitab relevan dengan kehidupan Anda?	Menurut saya sangat relevan. Banyak isi kitab yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama soal akhlak dan muamalah. Saya jadi merasa apa yang saya pelajari tidak jauh dari realitas hidup saya.
9	—	Apa kelebihan dan kekurangan sorogan serta bandongan?	Sorogan itu kelebihannya saya jadi lebih paham karena langsung dikoreksi. Tapi kekurangannya cukup menguras waktu dan membuat saya tegang. Bandongan kelebihannya cepat dan banyak materi bisa disampaikan. Tapi kekurangannya, kalau tidak fokus saya bisa tidak memahami secara mendalam.
10	—	Pembelajaran kitab seperti apa yang Anda harapkan?	Saya berharap metode sorogan dan bandongan tetap dipertahankan karena sudah bagus. Tapi kalau bisa ditambah sedikit ruang diskusi setelah pengajian, supaya kami bisa bertanya lebih bebas dan menghubungkan isi kitab dengan pengalaman hidup. Itu menurut saya akan sangat membantu, terutama untuk santri dewasa seperti saya.

Identitas Wawancara (Informan 5)
Nama : Agik Nur Ihsan
Usia : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal : 23 Juni 2026
Lokasi : Pondok Pesantren Darur Ridlo
Durasi : 60 Menit
Pewawancara : Peneliti
Transkrip Wawancara

No	Waktu	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)
1	—	Mengapa Anda belajar kitab kuning di pesantren ini?	Saya belajar kitab kuning karena saya merasa pengetahuan agama saya masih sangat dasar. Dulu saya tidak terlalu paham banyak hal, jadi saya ingin mulai belajar dari awal yang benar. Saya juga merasa kalau tidak belajar di

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			pesantren, saya akan sulit memahami agama secara runtut. Jadi saya memilih mondok supaya ada yang membimbing langsung.
2	—	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti sorogan?	Sorogan itu bagi saya cukup berat di awal. Saya harus membaca kitab sendiri di depan ustadz, dan itu bikin saya sering gugup. Saya pernah beberapa kali salah membaca huruf dan makna, lalu langsung dikoreksi. Awalnya saya merasa minder, tapi lama-lama saya sadar memang begitu prosesnya. Sekarang saya mulai lebih percaya diri walaupun masih pelan.
3	—	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti bandongan?	Bandongan lebih mudah bagi saya karena saya hanya mendengarkan kiai membaca dan menjelaskan. Tapi masalahnya saya sering tidak langsung paham. Kadang saya hanya menulis tanpa benar-benar mengerti, jadi setelahnya saya harus tanya teman atau baca ulang sendiri.
4	—	Apakah Anda merasa aktif atau pasif dalam pembelajaran?	Saya masih lebih banyak pasif. Terutama di bandongan, saya hanya mengikuti. Kalau sorogan saya sedikit lebih aktif karena harus membaca, tapi untuk bertanya saya masih jarang karena merasa belum terlalu paham.
5	—	Apakah Anda belajar kitab secara mandiri di luar jadwal?	Iya, tapi belum rutin. Kadang saya baca ulang kalau ada waktu. Biasanya saya buka kitab lagi di malam hari, tapi tidak selalu setiap hari karena kadang saya masih bingung juga harus mulai dari bagian mana.
6	—	Apakah pengalaman hidup Anda membantu memahami kitab?	Sedikit membantu, tapi tidak terlalu banyak karena saya belum punya pengalaman kerja atau hal-hal besar sebelumnya. Tapi kalau ada contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah paham dibanding hanya penjelasan teori.
7	—	Apakah Anda diberi kesempatan bertanya kepada Kiai?	Iya ada kesempatan, biasanya setelah bandongan selesai. Tapi saya sering tidak berani bertanya. Saya takut pertanyaan saya terlalu dasar atau mengganggu. Jadi biasanya saya hanya mendengarkan dulu.
8	—	Apakah isi kitab relevan dengan kehidupan Anda?	Menurut saya relevan, tapi saya baru mulai merasakannya sedikit demi sedikit. Kalau dijelaskan dengan contoh, saya lebih mudah mengerti bahwa itu memang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
9	—	Apa kelebihan dan kekurangan sorogan	Sorogan itu bagus karena saya langsung dikoreksi, jadi tahu letak salahnya. Tapi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		serta bandongan?	memang bikin tegang dan butuh waktu lama. Bandongan lebih nyaman, tapi kadang saya tidak langsung paham dan harus belajar ulang sendiri.
10	—	Pembelajaran kitab seperti apa yang Anda harapkan?	Saya berharap tetap ada sorogan dan bandongan karena itu membantu saya belajar dari dasar. Tapi mungkin akan lebih baik kalau penjelasannya lebih pelan dan ada sedikit pengulangan, supaya santri seperti saya yang masih belajar dari nol tidak mudah tertinggal.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tabel Open Coding Informan 1 (K. Muhamad Asvin Abdur Rohman)

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	I-1	"Kalau di pesantren kami, iya, cukup banyak santri dewasa yang ikut.... yang dewasa biasanya lebih serius dan konsisten."	Dominasi santri dewasa dalam pembelajaran kitab kuning	Karakteristik peserta didik
2	I-1	"Kalau santri dewasa, saya lebih banyak memberi penjelasan yang langsung ke inti.... pendekatannya memang berbeda."	Penyesuaian strategi mengajar berdasarkan usia dan pengalaman belajar	Diferensiasi pembelajaran
3	I-1	"Metode itu sudah terbukti lama.... kitab kuning memang butuh dibaca langsung dengan bimbingan."	Pelestarian metode tradisional sebagai media transmisi keilmuan	Tradisi pembelajaran pesantren
4	I-1	"Nilai yang paling penting itu adab dan ketelitian.... membaca kitab itu tidak instan."	Pembelajaran menanamkan adab, ketelitian, dan kesabaran	Nilai pendidikan pesantren
5	I-1	"Sorogan dilakukan dengan cara santri maju satu per satu.... saya mendengarkan lalu membetulkan."	Pembelajaran individual melalui bimbingan langsung	Implementasi metode sorogan
6	I-1	"Sorogan dilakukan setelah ngaji utama.... malam hari atau setelah Subuh."	Penjadwalan sorogan yang fleksibel sesuai kegiatan pesantren	Manajemen pembelajaran
7	I-1	"Semua santri bisa ikut.... santri dewasa juga banyak ikut karena ingin cepat bisa membaca kitab."	Kesempatan belajar terbuka bagi seluruh santri	Akses pembelajaran
8	I-1	"Biasanya kitab dasar dulu seperti fiqih, akhlak dan nahwu shorof...."	Pembelajaran dilakukan secara bertahap dari kitab dasar ke lanjutan	Tahapan materi pembelajaran
9	I-1	"Pertama mereka mempersiapkan bacaan di kamar.... kemudian membaca di depan	Santri mempersiapkan diri sebelum pembelajaran	Kemandirian belajar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		saya."	berlangsung	
10	I-1	"Mereka harus sudah membaca dulu di kamar.... mereka harus siap mental juga."	Persiapan akademik dan psikologis sebelum sorogan	Kesiapan belajar
11	I-1	"Saya langsung berhenti di bagian yang salah. Lalu saya perbaiki bacaannya... Kalau maknanya salah, saya jelaskan dengan bahasa sederhana."	Koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan dan pemahaman	Umpan balik pembelajaran
12	I-1	"Biasanya dari cara mereka membaca dan menjelaskan ulang... saya juga tanya langsung..."	Evaluasi dilakukan melalui kemampuan menjelaskan kembali	Evaluasi pembelajaran
13	I-1	"Iya, sangat boleh. Bahkan saya harapkan mereka bertanya kalau tidak paham."	Santri diberi kesempatan mengajukan pertanyaan	Partisipasi aktif santri
14	I-1	"Sering saya minta... menjelaskan dengan bahasa sendiri..."	Santri mengonstruksi kembali pemahaman dengan bahasanya sendiri	Refleksi pemahaman
15	I-1	"Ketiganya penting, tapi yang paling utama itu ketepatan membaca dulu."	Ketepatan membaca menjadi dasar memahami kitab	Prioritas kompetensi belajar
16	I-1	"Saya biasanya tidak langsung memarahi. Saya arahkan dulu belajar di kamar."	Pembinaan dilakukan melalui bimbingan, bukan hukuman	Pendekatan pembinaan
17	I-1	"Yang sering itu salah harakat dan salah membaca kalimat panjang."	Kesalahan membaca menjadi kendala utama pembelajaran	Hambatan pembelajaran
18	I-1	"Dari cara membaca yang semakin lancar... lama-lama mereka bisa mandiri."	Sorogan mendorong perkembangan menuju kemandirian belajar	Perkembangan kompetensi santri
19	I-1	"Santri dewasa biasanya	Pengalaman hidup	Pengalaman

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		lebih cepat paham karena sudah punya pengalaman hidup."	mempercepat proses memahami materi	sebagai sumber belajar
20	I-1	"Kendalanya waktu dan kesabaran... satu per satu, jadi butuh waktu lama."	Sorogan membutuhkan waktu yang panjang dan kesiapan santri	Kendala pelaksanaan sorogan
21	I-1	"Bandongan di sini sudah menjadi kegiatan rutin... saya membaca kitab, menerjemahkan, lalu menjelaskan dengan contoh-contoh kehidupan agar santri memahami."	Bandongan mengintegrasikan pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan kontekstual	Implementasi metode bandongan
22	I-1	"Bandongan dilakukan setelah Subuh dan Maghrib... apabila diperlukan ditambah pada malam hari."	Pelaksanaan bandongan menyesuaikan jadwal kegiatan pesantren	Manajemen pembelajaran
23	I-1	"Bandongan digunakan untuk kitab fiqih, akhlak, tafsir, dan nahwu serta dikaitkan dengan kehidupan santri."	Materi kitab dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari	Relevansi materi pembelajaran
24	I-1	"Pembelajaran dimulai dengan pengantar, membaca kitab, menjelaskan, kemudian merangkum materi."	Bandongan dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis	Tahapan pembelajaran
25	I-1	"Peran saya bukan hanya membaca kitab, tetapi memastikan santri memahami isi kitab."	Kiai berperan sebagai fasilitator pemahaman	Peran pendidik
26	I-1	"Santri lebih banyak menyimak dan mencatat... santri dewasa biasanya lebih fokus."	Santri berpartisipasi melalui aktivitas menyimak dan mencatat	Peran peserta didik
27	I-1	"Setelah selesai saya selalu membuka ruang tanya jawab."	Pembelajaran menyediakan kesempatan berdialog	Partisipasi aktif santri
28	I-1	"Saya bertanya secara	Pemahaman santri	Evaluasi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		acak kepada santri untuk memastikan mereka memahami."	diverifikasi melalui pertanyaan langsung	pembelajaran
29	I-1	"Materi sering diulang sebelum masuk pembahasan baru."	Pengulangan materi memperkuat pemahaman santri	Penguatan pembelajaran
30	I-1	"Tidak ada ujian tertulis, evaluasi dilakukan melalui jawaban dan kemampuan menjelaskan kembali."	Evaluasi bersifat autentik berdasarkan performa belajar	Evaluasi autentik
31	I-1	"Bandongan masih efektif, terutama untuk santri dewasa yang baru mulai belajar kitab... mereka mulai paham pola kalimat Arab."	Bandongan menjadi sarana awal memahami kitab bagi santri dewasa	Efektivitas metode bandongan
32	I-1	"Tidak semuanya aktif... santri dewasa sebenarnya punya banyak pertanyaan, tetapi menahan diri karena kurang percaya diri."	Kepercayaan diri memengaruhi partisipasi santri dewasa	Partisipasi peserta didik
33	I-1	"Yang paling sering itu rasa malu... di awal mondok mereka hanya fokus mencatat."	Rasa malu menjadi hambatan dalam keaktifan belajar	Hambatan pembelajaran
34	I-1	"Saya selingi dengan contoh kehidupan nyata... supaya mereka kembali fokus."	Penggunaan contoh kontekstual untuk meningkatkan perhatian belajar	Strategi pembelajaran kontekstual
35	I-1	"Bandongan bisa menjangkau banyak santri sekaligus... lebih efisien."	Bandongan efektif untuk pembelajaran kelompok besar	Efisiensi pembelajaran
36	I-1	"Tidak semua santri benar-benar paham... bandongan harus didukung sorogan dan pengulangan mandiri."	Bandongan memerlukan penguatan melalui sorogan dan belajar mandiri	Integrasi metode pembelajaran
37	I-1	"Santri dewasa lebih serius dan punya tujuan yang jelas."	Santri dewasa memiliki orientasi belajar yang jelas	Motivasi belajar
38	I-1	"Santri dewasa datang	Motivasi belajar	Motivasi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		karena dorongan diri sendiri..."	berasal dari dorongan intrinsik	intrinsik
39	I-1	"Santri dewasa lebih mandiri... sudah tahu harus membaca dulu di kamar."	Kemandirian menjadi karakteristik utama santri dewasa	Kemandirian belajar
40	I-1	"Pengalaman hidup sangat berpengaruh... mereka lebih cepat menangkap makna kitab."	Pengalaman hidup memperkuat pemahaman terhadap isi kitab	Pengalaman sebagai sumber belajar
41	I-1	"Santri dewasa sering mengaitkan isi kitab dengan pengalaman pribadi."	Santri menghubungkan materi kitab dengan pengalaman hidup	Pengalaman sebagai sumber belajar
42	I-1	"Santri dewasa ingin tahu contoh penerapan materi dalam kehidupan nyata."	Santri membutuhkan pembelajaran yang aplikatif	Orientasi pembelajaran
43	I-1	"Saya selalu membuka ruang tanya jawab dan mempersilakan santri menyampaikan pengalaman."	Pembelajaran memberi ruang dialog dan berbagi pengalaman	Partisipasi aktif
44	I-1	"Santri boleh bertanya tetapi tetap menjaga adab kepada guru."	Dialog dilaksanakan dengan tetap menjaga adab	Budaya akademik pesantren
45	I-1	"Santri dewasa memiliki cara belajar berbeda sehingga perlu penjelasan yang logis dan dikaitkan dengan kehidupan."	Strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik santri dewasa	Diferensiasi pembelajaran
46	I-1	"Sorogan melatih kemandirian karena santri harus belajar sendiri sebelum maju, sedangkan bandongan menuntut pengulangan mandiri."	Sorogan dan bandongan sama-sama membangun kemandirian belajar	Kemandirian belajar
47	I-1	"Saya menjelaskan tujuan mempelajari kitab di awal pembelajaran."	Tujuan pembelajaran dijelaskan sebelum proses belajar	Orientasi tujuan belajar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

			dimulai	
48	I-1	"Santri dewasa lebih mudah memahami manfaat kitab karena dapat menghubungkannya dengan pengalaman kerja."	Materi dipahami melalui pengalaman kehidupan nyata	Relevansi pembelajaran
49	I-1	"Pengalaman santri sering dijadikan bagian dari proses pembelajaran."	Pengalaman peserta didik dimanfaatkan sebagai sumber belajar	Pemanfaatan pengalaman belajar
50	I-1	"Pembelajaran kitab selalu dikaitkan dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari."	Materi diarahkan pada penyelesaian masalah nyata	Problem-centered learning
51	I-1	"Santri diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan bertanya secara bertahap."	Pembelajaran memberikan kesempatan berpartisipasi	Partisipasi peserta didik
52	I-1	"Saya membangun motivasi dengan menjelaskan manfaat ilmu bagi kehidupan santri."	Motivasi belajar dibangun melalui kebermaknaan ilmu	Motivasi belajar
53	I-1	"Saya menjaga keseimbangan antara otoritas keilmuan dan ruang dialog."	Otoritas guru dipadukan dengan komunikasi dua arah	Hubungan pendidik dan peserta didik
54	I-1	"Metode sorogan dan bandongan perlu disesuaikan dengan karakteristik santri dewasa tanpa mengganti sistemnya."	Penyesuaian metode tanpa menghilangkan tradisi pesantren	Reinterpretasi pembelajaran

Tabel Open Coding Informan 2 (Fawwaz Kholifatullah)

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	I-2	"Jadwal bandongan biasanya setelah Subuh dan Maghrib, sedangkan sorogan lebih fleksibel sesuai kesepakatan."	Jadwal sorogan fleksibel, bandongan terjadwal	Manajemen pembelajaran

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2	I-2	"Kiai mengampu bandongan kitab utama, sedangkan sorogan dapat dibantu ustadz."	Pembagian peran pengajar berdasarkan metode pembelajaran	Peran pendidik
3	I-2	"Bandongan digunakan untuk kitab fiqih, akhlak, tauhid, dan nahwu, sedangkan sorogan untuk pendalaman."	Sorogan berfungsi sebagai pendalaman materi bandongan	Integrasi metode pembelajaran
4	I-2	"Rata-rata ada sekitar 5–10 santri yang aktif mengikuti sorogan."	Sorogan dilaksanakan dalam kelompok kecil	Pelaksanaan metode sorogan
5	I-2	"Bandongan diikuti sekitar 30–50 santri karena bersifat umum."	Bandongan menjangkau peserta dalam jumlah besar	Pelaksanaan metode bandongan
6	I-2	"Santri dewasa cukup banyak, sekitar 30–50 orang dan mereka lebih konsisten."	Dominasi santri dewasa dalam pembelajaran kitab	Karakteristik peserta didik
7	I-2	"Jadwal pengajian ada, tetapi tidak terlalu formal dan diumumkan melalui pengurus."	Pengelolaan jadwal dilakukan secara fleksibel	Manajemen pembelajaran
8	I-2	"Santri harus hadir tepat waktu, membawa kitab, dan menjaga adab selama pengajian."	Disiplin dan adab menjadi aturan utama pembelajaran	Nilai pendidikan pesantren
9	I-2	"Ada pencatatan kehadiran, terutama bagi santri yang aktif atau sering tidak hadir."	Kehadiran santri dipantau sebagai bentuk kedisiplinan	Pengelolaan pembelajaran
10	I-2	"Evaluasi dilakukan langsung oleh Kiai atau ustadz melalui kemampuan membaca dan menjawab pertanyaan."	Evaluasi dilakukan melalui performa belajar, bukan ujian tertulis	Evaluasi autentik
11	I-2	"Kendala utama sorogan adalah waktu dan kesiapan santri, sedangkan bandongan terkendala konsentrasi	Hambatan pembelajaran berbeda pada setiap metode	Hambatan pembelajaran

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		peserta."		

Tabel Open Coding Informan 3 (M. Taufan Zulmy)

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	I-3	"Saya belajar kitab kuning karena ingin memperdalam agama... belajar di pesantren lebih terarah."	Belajar didorong oleh kebutuhan mengembangkan pemahaman agama	Motivasi intrinsik
2	I-3	"Sorogan cukup menantang... saya lebih paham karena dipaksa mengerti satu per satu kalimat."	Sorogan meningkatkan pemahaman melalui bimbingan individual	Efektivitas metode sorogan
3	I-3	"Bandongan lebih santai... kalau tidak fokus saya bisa ketinggalan penjelasan."	Bandongan membutuhkan konsentrasi tinggi dari santri	Efektivitas metode bandongan
4	I-3	"Bandongan lebih pasif, sorogan lebih aktif... tergantung diri saya juga."	Tingkat partisipasi dipengaruhi oleh metode dan inisiatif santri	Partisipasi peserta didik
5	I-3	"Saya baca ulang kitab di kamar... kalau belum paham saya pelajari lagi."	Santri melakukan belajar mandiri di luar pembelajaran	Kemandirian belajar
6	I-3	"Pengalaman saya dulu membantu memahami bab muamalah dan akhlak."	Pengalaman hidup mempermudah memahami isi kitab	Pengalaman sebagai sumber belajar
7	I-3	"Kami boleh bertanya... tetapi saya kadang masih malu."	Kesempatan bertanya tersedia, namun keberanian santri masih menjadi kendala	Partisipasi aktif
8	I-3	"Isi kitab relevan dengan kehidupan sehari-hari."	Materi kitab memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata	Relevansi pembelajaran
9	I-3	"Sorogan membuat saya lebih paham, bandongan lebih	Sorogan dan bandongan memiliki kelebihan yang saling	Karakteristik metode pembelajaran

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		cepat tetapi kadang kurang mendalam."	melengkapi	
10	I-3	"Sorogan dan bandongan tetap dipertahankan, tetapi ditambah sesi diskusi."	Perlu penguatan metode melalui ruang diskusi	Reinterpretasi pembelajaran

Tabel Open Coding Informan 4 (Imam Mahudin)

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	I-4	"Saya belajar kitab kuning karena merasa perlu memperbaiki cara memahami agama... ingin hidup lebih tertata."	Belajar didorong oleh kebutuhan memperbaiki pemahaman agama dan kehidupan	Motivasi intrinsik
2	I-4	"Sorogan menantang... saya jadi lebih disiplin mengulang sebelum sorogan."	Sorogan membentuk disiplin dan kesiapan belajar	Kemandirian belajar
3	I-4	"Bandongan lebih santai... saya mencatat dan mengulang lagi di kamar."	Bandongan memerlukan pengulangan mandiri agar materi dipahami	Penguatan pembelajaran
4	I-4	"Di bandongan saya lebih pasif, di sorogan saya lebih aktif."	Tingkat partisipasi dipengaruhi oleh karakteristik metode	Partisipasi peserta didik
5	I-4	"Saya sering mengulang pelajaran di kamar... kalau tidak diulang saya cepat lupa."	Belajar mandiri menjadi strategi memperkuat pemahaman	Kemandirian belajar
6	I-4	"Pengalaman bekerja di toko membantu memahami materi jual beli dan kejujuran."	Pengalaman kerja mempermudah memahami isi kitab	Pengalaman sebagai sumber belajar
7	I-4	"Ada kesempatan bertanya... saya masih menunggu teman dulu baru bertanya."	Kesempatan bertanya tersedia tetapi keberanian masih bertahap	Partisipasi aktif
8	I-4	"Isi kitab sangat relevan dengan	Materi kitab memiliki manfaat	Relevansi pembelajaran

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		kehidupan sehari-hari."	praktis bagi kehidupan	
9	I-4	"Sorogan membuat saya lebih paham... bandongan cepat tetapi kurang mendalam jika tidak fokus."	Sorogan dan bandongan saling melengkapi dalam proses belajar	Karakteristik metode pembelajaran
10	I-4	"Saya berharap tetap ada sorogan dan bandongan, tetapi ditambah ruang diskusi."	Penguatan metode melalui diskusi tanpa mengubah tradisi	Reinterpretasi pembelajaran

Tabel Open Coding Informan 5 (Agik Nur Ihsan)

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	I-5	"Saya belajar kitab kuning karena saya merasa pengetahuan agama saya masih sangat dasar... saya memilih mondok supaya ada yang membimbing langsung."	Kesadaran akan kebutuhan belajar mendorong mengikuti pembelajaran di pesantren	Motivasi intrinsik
2	I-5	"Sorogan itu bagi saya cukup berat di awal... sekarang saya mulai lebih percaya diri walaupun masih pelan."	Sorogan meningkatkan kepercayaan diri melalui proses latihan dan koreksi	Efektivitas metode sorogan
3	I-5	"Bandongan lebih mudah... tapi saya sering tidak langsung paham... saya harus tanya teman atau baca ulang sendiri."	Bandongan memerlukan belajar lanjutan untuk mencapai pemahaman	Efektivitas metode bandongan
4	I-5	"Saya masih lebih banyak pasif... kalau sorogan saya sedikit lebih aktif..."	Tingkat keaktifan dipengaruhi oleh karakteristik metode pembelajaran	Partisipasi peserta didik
5	I-5	"Saya baca ulang kalau ada waktu... tapi tidak selalu setiap hari."	Belajar mandiri dilakukan sesuai kesiapan dan kesempatan	Kemandirian belajar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

6	I-5	"Kalau ada contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah paham."	Contoh kontekstual mempermudah pemahaman materi	Relevansi pembelajaran
7	I-5	"Ada kesempatan bertanya... tapi saya sering tidak berani bertanya."	Hambatan utama partisipasi adalah rasa kurang percaya diri	Partisipasi aktif
8	I-5	"Kalau dijelaskan dengan contoh, saya lebih mudah mengerti..."	Pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman	Strategi pembelajaran
9	I-5	"Sorogan bagus karena saya langsung dikoreksi... bandongan lebih nyaman tapi harus belajar ulang."	Sorogan dan bandongan memiliki keunggulan yang saling melengkapi	Karakteristik metode pembelajaran
10	I-5	"Tetap ada sorogan dan bandongan... tetapi penjelasannya lebih pelan dan ada sedikit pengulangan."	Penguatan metode dilakukan melalui penyesuaian strategi, bukan perubahan metode	Reinterpretasi pembelajaran

Tabel Reduksi Data

No	Kode/ Coding	Kategori	Tema	Kode Informan	Penjelasan Tema (Interpretasi)
1	Santri dewasa memiliki tujuan belajar yang jelas	Motivasi intrinsik	Karakteristik Pembelajar Dewasa	I-1(37,38), I-3(1), I-4(1), I-5(1)	Santri dewasa mengikuti pembelajaran atas kesadaran pribadi untuk memperdalam agama, bukan karena paksaan eksternal.
2	Pengalaman hidup membantu memahami isi kitab	Pengalaman sebagai sumber belajar	Karakteristik Pembelajar Dewasa	I-1(40,41,49), I-3(6), I-4(6), I-5(6)	Pengalaman kerja dan kehidupan menjadi modal untuk memahami konsep-konsep dalam kitab kuning.
3	Santri belajar kembali secara mandiri sebelum dan sesudah pengajian	Kemandirian belajar	Karakteristik Pembelajar Dewasa	I-1(9,10,39,46), I-3(5), I-4(5), I-5(5)	Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui persiapan dan pengulangan secara mandiri.
4	Sorogan dilakukan	Pelaksanaan	Implementasi Metode Sorogan	I-1(5,9,11,1	Sorogan memberi umpan balik langsung sehingga

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

	secara individual dengan koreksi langsung	sorogan		2,15,18), I-2(4), I-3(2), I-4(2), I-5(2)	meningkatkan ketepatan membaca dan pemahaman kitab.
5	Bandongan dilaksanakan secara klasikal melalui pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan kitab	Pelaksanaan bandongan	Implementasi Metode Bandongan	I-1(21–30), I-2(1,3,5), I-3(3), I-4(3), I-5(3)	Bandongan menjadi media transmisi ilmu kepada banyak santri secara bersamaan melalui penjelasan kiai.
6	Kiai memberikan contoh kehidupan nyata saat menjelaskan kitab	Pembelajaran kontekstual	Implementasi Prinsip Andragogi	I-1(21,23,34,45,50,54), I-3(8), I-4(8), I-5(8)	Materi kitab dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehingga lebih mudah dipahami santri dewasa.
7	Santri diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi	Partisipasi pembelajar	Implementasi Prinsip Andragogi	I-1(13,27,43,44,51,53), I-3(7), I-4(7), I-5(7)	Pembelajaran tetap membuka ruang dialog tanpa menghilangkan adab pesantren.
8	Evaluasi dilakukan melalui membaca, menjelaskan ulang, dan tanya jawab	Evaluasi autentik	Evaluasi Pembelajaran Kitab	I-1(11,12,28,30), I-2(10), I-3(9), I-4(9), I-5(9)	Penilaian lebih menekankan kemampuan nyata dibandingkan ujian tertulis.
9	Sorogan meningkatkan ketelitian, tetapi membutuhkan waktu lama	Kelebihan dan kendala sorogan	Kelebihan dan Keterbatasan Metode	I-1(19,20), I-2(11), I-3(9), I-4(9), I-5(9)	Sorogan efektif membangun kemampuan individual, namun kurang efisien dari sisi waktu.
10	Bandongan efisien menjangkau banyak santri, tetapi pemahaman tidak selalu	Kelebihan dan kendala bandongan	Kelebihan dan Keterbatasan Metode	I-1(35,36), I-2(5,11), I-3(9), I-4(9), I-5(9)	Bandongan efektif untuk penyampaian materi, tetapi membutuhkan penguatan melalui sorogan dan belajar mandiri.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

	merata				
11	Santri dewasa membutuhkan contoh konkret daripada penjelasan teoritis	Pembelajaran aplikatif	Implementasi Prinsip Andragogi	I-1(42,45,48,50,54), I-5(6,10)	Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika materi dihubungkan dengan praktik kehidupan sehari-hari.
12	Motivasi belajar diperkuat melalui penjelasan manfaat ilmu	Orientasi tujuan belajar	Implementasi Prinsip Andragogi	I-1(47,52), I-3(1), I-4(1), I-5(1)	Kiai membangun motivasi dengan menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari kitab.
13	Santri masih mengalami hambatan berupa rasa malu dan kurang percaya diri	Hambatan partisipasi	Dinamika Pembelajaran Santri Dewasa	I-1(32,33), I-3(7), I-4(7), I-5(4,7)	Faktor psikologis menjadi penyebab rendahnya partisipasi sebagian santri dalam diskusi.
14	Sorogan dan bandongan saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran	Integrasi metode	Reinterpretasi Sorogan dan Bandongan	I-1(36,46,54), I-3(10), I-4(10), I-5(10)	Kedua metode tidak diposisikan sebagai alternatif, tetapi sebagai metode yang saling menguatkan.
15	Metode tradisional perlu disesuaikan dengan karakteristik santri dewasa tanpa menghilangkan nilai pesantren	Adaptasi metode	Reinterpretasi Sorogan dan Bandongan dalam Perspektif Andragogi	I-1(45–54), I-3(10), I-4(10), I-5(10)	Reinterpretasi dilakukan melalui penambahan dialog, pembelajaran kontekstual, refleksi pengalaman, dan penguatan belajar mandiri, sementara nilai adab, otoritas keilmuan, serta tradisi pesantren tetap dipertahankan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Transkrip Observasi 1

Pelaksanaan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026
Waktu : 19.00–20.30 WIB
Tempat : Masjid Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh
Observer : Peneliti

Catatan Observasi

Sekitar pukul 19.00 WIB para santri mulai berdatangan menuju serambi masjid dengan membawa kitab masing-masing sesuai jadwal pengajian malam. Sebagian besar santri mengenakan pakaian muslim yang rapi serta membawa alat tulis berupa pensil, pulpen, dan kitab yang telah diberi makna pada pertemuan sebelumnya. Suasana menjelang dimulainya pengajian berlangsung tenang. Santri duduk membentuk beberapa shaf menghadap tempat duduk pengasuh tanpa adanya pembagian kelas secara formal. Santri senior, santri junior, maupun santri dewasa mengikuti majelis yang sama sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam satu forum pengajian.

Tepat sekitar pukul 19.30 WIB pengasuh memasuki majelis. Seluruh santri secara spontan berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Setelah pengasuh duduk di tempat yang telah disediakan, seluruh santri kembali duduk dengan tertib. Pengajian diawali dengan pembacaan basmalah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa memohon keberkahan ilmu. Seluruh rangkaian pembukaan diikuti secara khidmat oleh seluruh peserta pengajian.

Setelah pembukaan selesai, pengasuh membuka kitab *Kifayatul Akhyar* dan *Ihya Ulumiddin*. Pengasuh membaca teks Arab secara perlahan dengan pelafalan yang jelas, kemudian menerjemahkan setiap lafaz menggunakan metode makna gandul dalam bahasa Jawa pesantren. Setiap selesai membaca satu bagian, pengasuh memberikan penjelasan mengenai kandungan hukum fikih, menjelaskan maksud penulis kitab, kemudian menghubungkannya dengan contoh-contoh yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut disampaikan secara komunikatif sehingga santri tidak hanya memahami arti tekstual, tetapi juga memperoleh gambaran penerapan materi dalam praktik kehidupan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh santri tampak memberikan makna pada kitab masing-masing menggunakan pensil atau pulpen. Beberapa santri senior terlihat menambahkan simbol-simbol nahwu dan sharaf pada lafaz Arab sebagai penanda struktur gramatikal. Hampir seluruh perhatian santri terpusat kepada penjelasan pengasuh. Aktivitas mencatat berlangsung hampir sepanjang pengajian tanpa mengganggu jalannya pembelajaran.

Pada beberapa bagian tertentu pengasuh menghentikan pembacaan kitab untuk memberikan pertanyaan kepada santri mengenai alasan suatu ketentuan hukum fikih. Beberapa santri senior memberikan jawaban berdasarkan pengalaman mengikuti pengajian sebelumnya maupun berdasarkan pemahaman mereka terhadap kitab yang telah dipelajari. Pengasuh kemudian mengembangkan jawaban tersebut dengan memberikan ilustrasi kasus-kasus yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat sehingga pembahasan menjadi lebih kontekstual.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Walaupun metode pembelajaran secara umum didominasi oleh penjelasan pengasuh, selama pengamatan terlihat bahwa pengasuh beberapa kali memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang muncul sebagian besar berkaitan dengan praktik ibadah dan persoalan keagamaan yang mereka jumpai di lingkungan masyarakat. Setiap pertanyaan dijawab dengan argumentasi yang mengacu kepada pendapat ulama dalam kitab sekaligus dikaitkan dengan kondisi sosial yang berkembang saat ini.

Selama kegiatan berlangsung suasana pembelajaran tetap khidmat namun komunikatif. Santri memperlihatkan sikap hormat kepada pengasuh dengan tidak memotong penjelasan, menjaga ketenangan selama pengajian, serta hanya berbicara ketika dipersilakan. Interaksi yang terbangun menunjukkan hubungan yang dekat antara pengasuh dan santri tanpa mengurangi adab khas tradisi pesantren.

Refleksi Observer

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode bandongan masih menempatkan pengasuh sebagai pusat penyampaian ilmu. Namun demikian, dalam pelaksanaannya telah terlihat adanya upaya memberikan ruang partisipasi kepada santri melalui sesi tanya jawab, penggunaan pengalaman santri sebagai contoh pembelajaran, serta pengaitan materi kitab dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan adanya praktik pembelajaran yang mulai mengakomodasi sebagian karakteristik pembelajar dewasa tanpa menghilangkan ciri utama metode bandongan sebagai tradisi pembelajaran pesantren.

Hasil Pengamatan

1. Pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan pengasuh sebagai pusat transmisi ilmu.
2. Santri secara aktif memberikan makna dan anotasi pada kitab masing-masing.
3. Pengalaman belajar dan pengalaman hidup santri mulai dimanfaatkan dalam sesi tanya jawab.
4. Penjelasan kitab tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi dikaitkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat.
5. Hubungan antara pengasuh dan santri berlangsung komunikatif dengan tetap menjaga etika dan adab pesantren.

Transkrip Observasi 2

Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2026
Waktu : 07.30–09.00 WIB
Tempat : Masjid Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh
Observer : Peneliti

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Catatan Observasi

Kegiatan sorogan dimulai sekitar pukul 07.30 WIB beberapa santri telah berkumpul di serambi masjid sambil membawa kitab yang akan disetorkan kepada ustadz. Berbeda dengan pelaksanaan bandongan yang bersifat kolektif, pelaksanaan sorogan berlangsung secara individual. Santri duduk berbaris dengan tertib sambil menunggu giliran masing-masing. Sebagian santri terlihat memanfaatkan waktu menunggu untuk membaca kembali bagian kitab yang akan disetorkan, sedangkan beberapa santri lainnya berdiskusi secara singkat mengenai bacaan yang dianggap masih sulit.

Suasana pembelajaran berlangsung relatif tenang. Setiap santri tampak mempersiapkan diri sebelum dipanggil oleh ustadz. Ketika nama seorang santri dipanggil, santri tersebut segera maju sambil membawa kitab *Fiqih (Fathul Qorib)* yang telah dipelajari sebelumnya. Sebelum memulai pembacaan kitab, santri mengucapkan salam kepada ustadz kemudian mencium tangan beliau sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Ustadz membalas salam tersebut dan mempersilakan santri duduk di hadapannya untuk memulai sorogan.

Santri mulai membaca teks Arab sesuai bagian yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Selain membaca teks, santri juga menjelaskan i'rab, kedudukan kata, serta menerjemahkan isi kalimat sesuai dengan pemahamannya. Selama proses membaca berlangsung, ustadz memperhatikan setiap bacaan secara saksama, baik dari aspek pelafalan, ketepatan harakat, struktur nahwu, maupun kesesuaian makna yang disampaikan oleh santri.

Ketika ditemukan kesalahan pada bacaan harakat maupun struktur kalimat, ustadz tidak langsung memberikan jawaban yang benar. Beliau terlebih dahulu menghentikan bacaan santri pada bagian yang dianggap kurang tepat, kemudian meminta santri mengulang kembali bacaan tersebut. Pada beberapa kesempatan ustadz mengajukan pertanyaan yang mendorong santri menjelaskan alasan penggunaan kaidah nahwu tertentu, misalnya dengan pertanyaan mengenai sebab suatu lafaz dibaca rafa' atau nasab. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses sorogan tidak hanya bertujuan mengoreksi kesalahan bacaan, tetapi juga menguji pemahaman santri terhadap dasar-dasar ilmu alat yang telah dipelajari sebelumnya.

Santri berusaha menjawab pertanyaan berdasarkan pemahamannya. Meskipun beberapa jawaban belum sepenuhnya tepat, ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk mengemukakan alasan terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan tambahan. Setelah santri selesai menjelaskan, ustadz menerangkan kembali kaidah nahwu secara lebih rinci serta menghubungkannya dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga santri memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antar materi dalam kitab.

Selama proses sorogan berlangsung tampak adanya interaksi dua arah yang cukup intensif antara ustadz dan santri. Santri tidak hanya menerima koreksi secara pasif, tetapi diberi ruang untuk menjelaskan proses berpikirnya sebelum memperoleh penjelasan dari ustadz. Situasi tersebut menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih dialogis dibandingkan metode bandongan.

Sementara itu, santri lain yang masih menunggu giliran tetap memperhatikan proses sorogan yang sedang berlangsung. Beberapa di antaranya terlihat

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengikuti pembahasan dengan membuka kitab masing-masing, bahkan sesekali mencatat koreksi yang diberikan ustadz kepada temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sorogan dilaksanakan secara individual, manfaat pembelajaran juga dirasakan oleh santri lain yang hadir di majelis.

Menjelang berakhirnya kegiatan, ustadz memberikan arahan kepada seluruh santri mengenai pentingnya mempersiapkan bacaan sebelum mengikuti sorogan berikutnya. Ustadz menekankan bahwa keberhasilan sorogan sangat bergantung pada kesiapan masing-masing santri dalam mempelajari materi terlebih dahulu di luar jam pengajian. Dengan persiapan yang baik, waktu pembelajaran menjadi lebih efektif dan diskusi dapat diarahkan pada pendalaman materi, bukan sekadar memperbaiki kesalahan dasar dalam membaca kitab.

Selama observasi berlangsung suasana pembelajaran tetap kondusif. Tidak terlihat adanya tekanan yang berlebihan terhadap santri meskipun setiap kesalahan langsung dikoreksi. Sebaliknya, ustadz menunjukkan sikap sabar dalam membimbing serta memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki kesalahan secara mandiri sebelum memperoleh penjelasan yang lebih lengkap.

Refleksi Observer

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode sorogan memberikan kesempatan yang luas kepada santri untuk menunjukkan kemampuan membaca dan memahami kitab secara individual. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada ketepatan membaca teks, tetapi juga mendorong santri menjelaskan alasan penggunaan kaidah nahwu dan sharaf sehingga kemampuan berpikir analitis ikut berkembang.

Interaksi yang terbangun selama sorogan memperlihatkan hubungan akademik yang cukup intensif antara ustadz dan santri. Ustadz berperan sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik secara langsung, sedangkan santri didorong untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sorogan mengandung unsur pembelajaran mandiri melalui persiapan individu sekaligus pembelajaran reflektif melalui proses koreksi dan dialog.

Di sisi lain, keberadaan santri lain yang ikut menyimak proses sorogan memperlihatkan bahwa pembelajaran individual juga memberikan manfaat kolektif karena setiap koreksi dan penjelasan yang diberikan ustadz menjadi sumber belajar bagi seluruh peserta yang hadir.

Hasil Pengamatan

1. Pelaksanaan sorogan berlangsung secara individual dengan sistem giliran.
2. Santri mempersiapkan bacaan secara mandiri sebelum mengikuti sorogan.
3. Interaksi antara ustadz dan santri berlangsung intensif melalui proses tanya jawab dan koreksi langsung.
4. Kesalahan bacaan dikoreksi saat itu juga sehingga umpan balik diperoleh secara langsung.
5. Ustadz mendorong santri menjelaskan alasan penggunaan kaidah nahwu sebelum memberikan penjelasan akhir.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

6. Santri lain yang menunggu giliran tetap memperoleh pengalaman belajar melalui proses menyimak koreksi terhadap temannya.
7. Evaluasi pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab.
8. Sorogan memperlihatkan adanya keseimbangan antara pembinaan kemampuan teknis membaca kitab dan penguatan pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari.

Transkrip Observasi 3

Karakteristik Santri Dewasa dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Hari/Tanggal : Senin, 25 Mei 2026
Waktu : 19.30–21.00 WIB
Tempat : Masjid Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh
Observer : Peneliti

Catatan Observasi

Selama proses observasi berlangsung, terlihat bahwa mayoritas peserta pengajian merupakan santri yang telah memasuki usia dewasa, berkisar antara 20 hingga 60 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, latar belakang para santri cukup beragam. Sebagian di antaranya berstatus sebagai mahasiswa, guru madrasah, perangkat desa, pelaku usaha kecil, maupun pekerja swasta yang memilih kembali belajar di pesantren untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang kaya akan pengalaman praktis.

Sebelum pengajian dimulai, beberapa santri tampak berdiskusi secara informal mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Percakapan mereka tidak hanya membahas isi kitab, tetapi juga saling bertukar pengalaman mengenai penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi berlangsung secara santai namun tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Santri terlihat saling melengkapi pemahaman ketika terdapat bagian kitab yang masih belum dipahami oleh salah satu peserta.

Selama pengajian berlangsung, perhatian santri terpusat pada penjelasan pengasuh. Meskipun metode pembelajaran utama masih berupa bandongan, beberapa santri dewasa tampak lebih aktif menghubungkan materi kitab dengan pengalaman yang pernah mereka alami di masyarakat. Ketika pengasuh menjelaskan pembahasan mengenai muamalah, salah seorang santri menyampaikan contoh praktik transaksi jual beli melalui media digital yang berkembang di masyarakat saat ini. Contoh tersebut muncul sebagai bentuk upaya santri menghubungkan isi kitab klasik dengan perkembangan praktik ekonomi kontemporer.

Menanggapi hal tersebut, pengasuh tidak langsung memberikan jawaban singkat, melainkan menjelaskan prinsip-prinsip fikih yang terdapat dalam kitab kemudian menunjukkan bagaimana kaidah tersebut dapat digunakan untuk memahami

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

persoalan baru yang belum secara eksplisit disebutkan dalam kitab klasik. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman hidup santri memperoleh ruang dalam pembelajaran sebagai bahan untuk memperdalam pemahaman terhadap isi kitab.

Selama diskusi berlangsung, beberapa santri lain terlihat ikut menyimak dengan penuh perhatian. Meskipun tidak seluruh santri secara langsung menyampaikan pendapat, mereka memperlihatkan respons melalui anggukan kepala, pencatatan tambahan pada kitab, maupun percakapan singkat setelah pengasuh selesai memberikan penjelasan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman salah satu santri dapat menjadi sumber belajar bagi peserta lain dalam forum pengajian.

Pada waktu istirahat singkat di sela-sela pengajian, beberapa santri tetap melanjutkan pembahasan secara informal. Mereka berdiskusi mengenai kemungkinan penerapan hukum fikih terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Beberapa santri saling bertukar pandangan mengenai pengalaman masing-masing ketika menghadapi persoalan keagamaan di luar pesantren. Diskusi tersebut berlangsung secara terbuka namun tetap dalam suasana saling menghargai pendapat.

Selama observasi juga terlihat bahwa santri dewasa memiliki kesiapan belajar yang cukup tinggi. Hampir seluruh peserta telah membawa kitab yang akan dipelajari, alat tulis, serta catatan dari pertemuan sebelumnya. Sebagian besar santri telah memberikan makna pada bagian kitab yang akan dibahas, sehingga ketika pengajian berlangsung mereka lebih banyak melakukan penyempurnaan catatan dibandingkan menulis dari awal. Hal tersebut menunjukkan adanya persiapan belajar yang dilakukan sebelum mengikuti pengajian.

Selain kesiapan akademik, motivasi belajar santri juga tampak berasal dari kebutuhan pribadi. Tidak terlihat adanya dorongan eksternal yang bersifat memaksa selama pengajian berlangsung. Sebaliknya, para santri mengikuti pembelajaran dengan kesadaran sendiri, memperhatikan penjelasan pengasuh secara serius, serta menunjukkan antusiasme ketika materi pembelajaran berkaitan langsung dengan persoalan kehidupan yang pernah mereka alami.

Secara umum suasana pembelajaran memperlihatkan bahwa pengalaman hidup santri dewasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Pengalaman tersebut tidak menggantikan otoritas kitab maupun penjelasan pengasuh, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada kemampuan mengaitkan isi kitab dengan realitas kehidupan masyarakat.

Refleksi Observer

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik santri dewasa memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran kitab kuning. Keberagaman pengalaman hidup menjadikan santri mampu menghubungkan materi kitab dengan berbagai persoalan nyata yang pernah mereka hadapi. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai sumber belajar yang memperkaya proses diskusi dan membantu pengasuh menjelaskan relevansi materi kitab terhadap perkembangan kehidupan masyarakat.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selain itu, kesiapan belajar dan motivasi intrinsik tampak menjadi karakter yang menonjol pada sebagian besar santri dewasa. Mereka hadir dalam pembelajaran bukan sekadar memenuhi kewajiban mengikuti pengajian, tetapi karena memiliki kebutuhan pribadi untuk memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya karakteristik pembelajar dewasa yang relevan dengan prinsip-prinsip andragogi.

Hasil Pengamatan

1. Mayoritas peserta pengajian merupakan santri dewasa dengan latar belakang sosial dan pekerjaan yang beragam.
2. Pengalaman hidup santri menjadi sumber belajar yang memperkaya proses pembelajaran kitab kuning.
3. Santri mampu menghubungkan materi kitab dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.
4. Diskusi informal antar santri memperkuat proses refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
5. Santri menunjukkan kesiapan belajar melalui persiapan kitab, catatan, dan bacaan sebelum pengajian.
6. Motivasi belajar tampak berasal dari kebutuhan pribadi untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi kitab, tetapi juga pada kemampuan menerapkan prinsip-prinsip fikih dalam konteks sosial yang berkembang.
8. Keberagaman pengalaman hidup santri menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual dan memperluas ruang diskusi dalam pengajian.

Transkrip Observasi 4

Indikasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Hari/Tanggal : Selasa, 02 Juni 2026
Waktu : 19.30–21.00 WIB
Tempat **:** Serambi Masjid Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh
Observer : Peneliti

Catatan Observasi

Observasi ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan memperlihatkan karakteristik pembelajaran orang dewasa sebagaimana dijelaskan dalam teori andragogi Malcolm Knowles. Selama proses pengamatan berlangsung, ditemukan beberapa praktik pembelajaran yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, meskipun secara umum metode pembelajaran masih mempertahankan karakteristik tradisional pesantren.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sebelum memasuki pembahasan kitab, pengasuh selalu memberikan penjelasan singkat mengenai tema yang akan dipelajari pada malam tersebut. Penjelasan tidak hanya berupa penyebutan judul bab, tetapi juga disertai uraian mengenai manfaat materi bagi kehidupan santri. Pada saat membahas bab fikih muamalah, misalnya, pengasuh menjelaskan bahwa pembelajaran tersebut bertujuan agar santri mampu memahami hukum transaksi yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara tersebut, santri memperoleh gambaran mengenai alasan mengapa materi tertentu perlu dipelajari sebelum pembahasan kitab dimulai.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pengasuh beberapa kali meminta santri mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Ketika pembahasan memasuki persoalan muamalah, beberapa santri menyampaikan pengalaman mereka ketika bekerja di lingkungan perdagangan maupun ketika menghadapi persoalan transaksi di masyarakat. Pengasuh mendengarkan pengalaman tersebut, kemudian mengaitkannya dengan kaidah fikih yang terdapat dalam kitab. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup santri tidak dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar proses pembelajaran, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana memperjelas pemahaman terhadap isi kitab.

Selain itu, pengamatan juga menunjukkan bahwa santri memperoleh keleluasaan dalam menentukan jenjang kitab yang akan dipelajari setelah menyelesaikan kitab sebelumnya. Pemilihan kitab lanjutan dilakukan melalui arahan pengasuh dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing santri. Meskipun keputusan akhir tetap berada pada pengasuh sebagai pembimbing akademik, proses tersebut memperlihatkan adanya penghargaan terhadap kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan belajar setiap individu.

Pada pelaksanaan metode sorogan terlihat bahwa hampir seluruh santri telah mempersiapkan bacaan sebelum maju menghadap ustadz. Sebagian santri tampak membaca ulang materi sambil memberikan tanda pada bagian-bagian yang masih dianggap sulit. Persiapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran belajar yang muncul dari diri santri sendiri. Selama proses sorogan berlangsung, santri berusaha menunjukkan hasil belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan ustadz memberikan koreksi dan penjelasan sebagai bentuk umpan balik terhadap proses belajar mandiri yang telah dilakukan.

Selama pengajian berlangsung, pengasuh juga berupaya menghubungkan materi kitab dengan persoalan-persoalan aktual yang berkembang di masyarakat. Ketika membahas hukum muamalah, pengasuh memberikan ilustrasi mengenai praktik perdagangan modern, kemudian menjelaskan bagaimana kaidah fikih dalam kitab dapat dijadikan dasar untuk memahami persoalan tersebut. Cara penyampaian seperti ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi diarahkan pada kemampuan santri memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan nyata berdasarkan prinsip-prinsip syariat.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan pengasuh. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan kesempatan berdiskusi secara mendalam masih relatif terbatas.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Santri memperoleh kesempatan bertanya, namun umumnya dilakukan setelah penjelasan selesai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa unsur partisipasi aktif santri telah mulai berkembang, tetapi belum menjadi bagian utama dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Selama observasi tidak ditemukan adanya suasana yang membatasi santri untuk bertanya ataupun menyampaikan pengalaman. Akan tetapi, budaya penghormatan kepada guru tetap menjadi karakter utama dalam proses pembelajaran. Santri menyampaikan pertanyaan secara bergantian setelah memperoleh izin dari pengasuh. Pola komunikasi tersebut mencerminkan keseimbangan antara keterbukaan dialog dengan pemeliharaan adab yang menjadi ciri khas tradisi pendidikan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo telah memperlihatkan beberapa karakteristik pembelajaran orang dewasa. Walaupun metode sorogan dan bandongan tetap mempertahankan struktur tradisional, dalam pelaksanaannya mulai tampak adanya upaya mengakomodasi kebutuhan belajar santri dewasa melalui pemberian motivasi, pemanfaatan pengalaman hidup, penyesuaian materi dengan persoalan nyata, serta penghargaan terhadap kesiapan belajar masing-masing santri.

Refleksi Observer

Hasil observasi memperlihatkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran kitab kuning belum dilakukan sebagai pendekatan formal, tetapi muncul secara alami dalam praktik pendidikan pesantren. Pengasuh tetap memegang peran utama sebagai sumber otoritas keilmuan, namun secara bersamaan memberikan ruang kepada santri untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan materi pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi antara tradisi pembelajaran pesantren dan karakteristik pembelajar dewasa.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa metode sorogan memiliki kecenderungan lebih besar dalam menumbuhkan kemandirian belajar melalui persiapan individu dan proses refleksi, sedangkan metode bandongan lebih banyak memberikan landasan konseptual yang kemudian diperkaya melalui contoh-contoh kontekstual. Dengan demikian, kedua metode tersebut tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar santri dewasa.

Hasil Pengamatan Berdasarkan Prinsip Andragogi

Prinsip Andragogi	**Hasil Pengamatan**
Need to Know	Pengasuh menjelaskan tujuan dan manfaat setiap materi sebelum pembelajaran dimulai sehingga santri memahami alasan mempelajari bab tertentu.
Self Concept	Santri memperoleh keleluasaan melanjutkan pembelajaran kitab sesuai perkembangan kemampuan dengan bimbingan pengasuh.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Experience	Pengalaman hidup santri dijadikan bahan diskusi untuk memperjelas penerapan isi kitab dalam kehidupan masyarakat.
Readiness to Learn	Santri mempersiapkan bacaan secara mandiri sebelum mengikuti sorogan dan membawa catatan sebagai bekal pembelajaran.
Problem Centered Orientation	Penjelasan kitab dikaitkan dengan persoalan sosial-keagamaan yang berkembang sehingga pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah nyata.
Motivation	Motivasi belajar tampak berasal dari kebutuhan pribadi santri untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki praktik ibadah, serta meningkatkan kemampuan membimbing masyarakat.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dokumentasi



Khataman Kitab Fathul Qorib



Pelaksanaan Metode Sorogan



Pelaksanaan Metode Bandongan